

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION* TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS HASIL BELAJAR PPKn PADA SISWA KELAS IV

Agus Saiful Bahri⁽¹⁾

¹ SDN Jabung Sisir I Kecamatan Paiton

Abstrak: Pembelajaran kooperatif Model CIRC (*Cooperative, Integrated, Reading, And Composition*) dengan Pemberian Tugas lebih unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep materi yang sulit. Pendekatan pembelajaran kooperatif juga dapat memberikan efek terhadap sikap penerimaan perbedaan antar individu, baik ras, keragaman budaya, gender, sosial-ekonomi, dan lain-lain. Selain itu yang terpenting, pendekatan kooperatif mengajarkan keterampilan bekerja sama dalam kelompok atau teamwork. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn materi Makna Hubungan Simbol Dengan Sila-Sila Pancasila, pada siswa kelas IV melalui pembelajaran kooperatif permasalahan Apakah dengan menggunakan Pembelajaran kooperatif Model CIRC (*Cooperative, Integrated, Reading, And Composition*) dengan Pemberian Tugas. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus III nilai rata-rata prestasi hasil belajar siswa yaitu 63,20, 73,60, 81,60 sedangkan persentasenya adalah 52,00%, 76,00%, dan 100%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif Model CIRC (*Cooperative, Integrated, Reading, And Composition*) Dengan Pemberian Tugas. dapat berpengaruh positif terhadap keaktifan, motivasi dan hasil belajar Siswa Kelas IV di SD Negeri Jabung Sisir I Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2022/2023, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran PPKn.

Tersedia online di
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>
Sejarah artikel

Diterima pada : 3 Desember 2022
Disetujui pada : 31 Desember 2022
Dipublikasikan pada : 1 Januari 2023

Kata kunci: Cooperative Integrated
Reading And Composition, Hasil
Belajar

DOI: <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i4.685>

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan, sebagai salah satu pilar pengembangan sumberdaya manusia yang bermakna, sangat penting bagi pembangunan nasional. Bahkan dapat dikatakan masa depan bangsa bergantung pada keberadaan pendidikan yang berkualitas yang berlangsung di masa kini. Pendidikan yang berkualitas hanya akan muncul dari sekolah yang berkualitas. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kualitas sekolah merupakan titik sentral upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas demi terciptanya tenaga kerja yang berkualitas pula. Dengan kata lain upaya peningkatan kualitas sekolah adalah merupakan tindakan yang tidak pernah terhenti, kapanpun, dimanapun dan dalam kondisi apapun. Dalam upaya peningkatan kualitas sekolah, tenaga kependidikan yang meliputi, tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti, teknis sumber belajar, sangat diharapkan berperan sebagaimana mestinya dan sebagai tenaga kependidikan yang berkualitas. Tenaga pendidik/guru yang berkualitas adalah tenaga pendidik/guru yang sanggup, dan terampil dalam melaksanakan tugasnya.

Tugas utama guru adalah bertanggung jawab membantu anak didik dalam hal belajar. Dalam proses belajar mengajar, gurulah yang menyampaikan pelajaran, memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kelas, membuat evaluasi belajar siswa, baik sebelum, sedang maupun sesudah pelajaran berlangsung (Combs, 1984: 11-13). Untuk memainkan peranan dan melaksanakan tugas-tugas itu, seorang guru diharapkan memiliki kemampuan profesional yang tinggi. Dalam hubungan ini maka untuk mengenal siswa-siswanya dengan baik, guru perlu memiliki kemampuan untuk melakukan diagnosis serta mengenal dengan baik cara-cara yang paling efektif untuk

membantu siswa tumbuh sesuai dengan potensinya masing-masing. Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang, tujuan mengajar, pokok yang akan diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang digunakan. Karena itu setiap guru harus memahami benar tentang tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi.

Sementara itu teknologi pembelajaran adalah salah satu dari aspek tersebut yang cenderung diabaikan oleh beberapa pelaku pendidikan, terutama bagi mereka yang menganggap bahwa sumber daya manusia pendidikan, sarana dan prasarana pendidikanlah yang terpenting. Padahal kalau dikaji lebih lanjut, setiap pembelajaran pada semua tingkat pendidikan baik formal maupun non formal apalagi tingkat Sekolah Dasar, haruslah berpusat pada kebutuhan perkembangan anak sebagai calon individu yang unik, sebagai makhluk sosial, dan sebagai calon manusia seutuhnya. Hal tersebut dapat dicapai apabila dalam aktivitas belajar mengajar, guru senantiasa menggunakan metode yang relevan dengan materi pembelajaran serta memanfaatkan teknologi penyampaian materi yang mudah diserap peserta didik atau siswa berbeda.

Namun realita di lapangan berbicara lain sekalipun ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang pendidikan serta pembelajaran sudah maju namun kebiasaan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar masih belum mau bergeser dari pembelajaran konvensional beralih ke *student center*. Kenyataan tersebut juga terjadi di kelas IV SD Negeri Jabung Sisir I Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo terutama di saat pelajaran PPKn. Aktifitas siswa selama pembelajaran masih pasif, siswa sulit untuk bekerjasama, interaksi antara siswa dengan siswa sulit untuk diwujudkan, proses pembelajaran dari awal sampai akhir yang aktif bertanya hanya guru, situasi tersebut berdampak pada nilai prestasi hasil belajar siswa yang selalu rendah. Terutama pada materi yang menyangkut hubungan dengan negara lain. Hasil evaluasi pada pembelajaran PPKn tentang makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila sangat rendah dari 25 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM hanya 8 siswa dengan prosentase ketuntasan sebesar 33,33% sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 16 siswa dengan prosentase sebesar 66,67%. Kemampuan akademik siswa cukup memprihatinkan dan perlu segera untuk dicarikan pemecahannya. Agar kompetensi berkembang lebih baik sehingga siswa berkembang sesuai dengan karakteristiknya melalui pola pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Dari latar belakang tersebut, hal-hal yang dapat diidentifikasi dari data yang diperoleh di kelas IV SDN Jabung Sisir I adalah *pertama*, pembelajaran cenderung *teacher centered* dengan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah bervariasi. Proses pembelajaran berpusat pada guru, sehingga siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran. *Kedua*, siswa kesulitan dalam mengingat materi yang telah diajarkan. Siswa mudah melupakan materi yang telah diajarkan oleh guru, karena proses penyampaian materi dari guru yang hanya sekedar menyampaikan dan tidak disertai kegiatan yang dapat mengasah kemampuan berpikir siswa. *Ketiga*, guru jarang menggunakan media pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru hanya memanfaatkan alat bantu pengajaran seperti buku paket dan LKS.

Melihat kenyataan tersebut kami selaku kepala sekolah yang sekaligus mengajar mata pelajaran PPKn di kelas IV merasa prihatin, karena kemampuan siswa yang berhubungan dengan nilai-nilai Pancasila sangat minim. Kami berupaya untuk menggali kemampuan siswa melalui proses pembelajaran yang lebih berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas akan tercipta manakala guru mampu menyajikan sebuah pembelajaran yang mampu melibatkan semua siswa baik mental maupun fisik dalam proses pembelajaran. Khususnya dalam pembelajaran PPKn, agar siswa terlibat langsung selama proses pembelajaran diperlukan sebuah metode yang tepat, agar

metode tersebut mempermudah siswa memahami materi yang disampaikan guru dengan baik. Metode yang tepat adalah *CIRC (Cooperative, Integrated, Reading, And Composition)*. Kelebihan dari metode tersebut adalah : 1). *CIRC* amat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah 2). Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang 3). Siswa termotivasi pada hasil secara teliti, karena bekerja dalam kelompok 4). Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya 5). Membantu siswa yang lemah 6). Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah. Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk menguji dan mengkaji penerapan metode *CIRC (Cooperative, Integrated, Reading, And Composition)* dan pemberian tugas melalui pelaksanaan tindakan kelas. Agar penelitian tindakan kelas lebih fokus hanya pada penerapan metode maka, peneliti menggunakan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* Terhadap Peningkatan Kualitas Hasil Belajar PPKn Pada Siswa Kelas IV SDN Jabung Sisir I Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo.” Pada implementasi pembelajaran PPKn, peneliti menerapkan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Karena dengan model ini setiap siswa anggota kelompok diharapkan saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama (Miftahul Huda, 2014). Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn melalui penerapan metode *CIRC (Cooperative, Integrated, Reading, And Composition)* pada siswa kelas IV SDN Jabung Sisir I Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo.

Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* menurut Slavin (2005) menjelaskan dalam kegiatan *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, para siswa mengikuti rangkaian pengajaran guru, praktik tim, pra-penilaian tim, dan kuis. Para murid tidak mengerjakan kuis sampai teman satu timnya menyatakan mereka sudah siap. Penghargaan untuk tim akan diberikan kepada tim berdasarkan kinerja rata-rata dari semua anggota tim dalam semua kegiatan pembelajaran. Karena siswa belajar dengan materi yang sesuai tingkat kemampuan mereka, maka mereka punya kesempatan yang sama untuk sukses. Sulistyaningsih (2014) menjelaskan bahwa pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* peserta didik diajak untuk bekerjasama, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan memperkaya proses interaksi antar potensi peserta didik sehingga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Agar pemahaman peserta didik dapat mencapai maksimal maka diperlukan upaya untuk mengaktifkan kegiatan peserta didik secara maksimal dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mendukung pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran *CIRC* membuat siswa termotivasi pada proses pembelajaran, karena bekerja dalam kelompok. Siswa tidak hanya mengharapkan bantuan dari guru saja tetapi juga mendapat bantuan dari teman sebaya, serta siswa juga dapat termotivasi untuk belajar cepat, akurat, dan dapat mencapai ketuntasan belajar dalam seluruh materi. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* menurut Slavin (2005) memiliki delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut adalah: 1) *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 atau 5 siswa. 2) *Placement test*, misalnya diperoleh dari rata-rata nilai ulangan harian sebelumnya atau berdasarkan nilai rapor agar guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa pada bidang tertentu. 3) *Student creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. 4) *Team Study*, yaitu tahapan tindakan belajar belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan kepada kelompok yang membutuhkan. 5) *Team scorer and team recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja

kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas. 6) *Teaching group*, yakni memberikan materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok. 7) *Fact test*, yaitu pelaksanaan test atau ulangan berdasarkan fakta yang diperoleh siswa. 8) *Whole class units*, yaitu pemberian rangkuman materi oleh guru di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Kelebihan Model Pembelajaran CIRC menurut Saifulloh (2003) antara lain: 1) Pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak. 2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. 3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar siswa akan dapat bertahan lebih lama. 4) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan keterampilan berpikir siswa. 5) Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan siswa. 6) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa ke arah belajar yang optimal, dinamis, dan tepat guna. Pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan interaksi sosial siswa, seperti kerja sama, komunikasi dan toleransi terhadap gagasan orang lain. 7) Membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar. Kelemahan model CIRC menurut Aris Shoimin (2014) adalah model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa sehingga tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan prinsip hitungan seperti matematika, fisika, kimia, dll. Hal-hal yang perlu guru perhatikan ketika menggunakan model CIRC adalah melihat mata pelajaran atau materi pembelajaran yang akan disampaikan dan apabila ingin menerapkan dalam mata pelajaran matematika materi yang sesuai berupa soal cerita, karena dalam soal cerita seorang siswa harus benar-benar memahami soal sehingga menemukan pokok pikiran atau maksud dari soal.

METODE

Subyek penelitian adalah guru dan siswa-siswi Kelas IV SD Negeri Jabung Sisir I Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Mereka kurang memahami materi pada kompetensi dasar 3.1 Memahami makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila. 4.1 Menjelaskan makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari. Pengamatan difokuskan pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

Tahap Persiapan dilakukan dalam tahap persiapan ini adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian. Kegiatan ini diharapkan pelaksanaan penelitian akan berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan persiapan ini meliputi: (1) kajian pustaka, (2) pengurusan administrasi perijinan, (3) penyusunan rancangan penelitian, (4) orientasi lapangan, dan (5) penyusunan instrumen penelitian. Kedua tahap pelaksanaan penelitian ini, kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) pengumpulan data melalui tes dan pengamatan yang dilakukan persiklus, (2) diskusi dengan pengamat untuk memecahkan kekurangan dan kelemahan selama proses belajar mengajar persiklus, (3) menganalisis data hasil penelitian persiklus, (4) menafsirkan hasil analisis data, dan (5) bersama-sama dengan pengamat menentukan langkah perbaikan untuk siklus berikutnya. Ketiga tahap penyelesaian kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) menyusun draf laporan penelitian, (2) mendiskusikan draf laporan penelitian, (3) merevisi draf laporan penelitian, (4) menyusun naskah laporan penelitian, dan (5) menggandakan laporan penelitian.

Sumber data merupakan subyek yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) guru; (2) siswa; dan (3) dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diambil sesudah dilakukan penelitian pada setiap akhir kegiatan dan siklus data ini akan dijadikan pembandingan keberhasilan/pencapaian indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan Pembelajaran kooperatif model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* meningkat.

Diskripsi Data Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan daftar nilai prestasi hasil belajar siswa pada lampiran 7.1 jika didiskripsikan pada tabel frekuensi di bawah ini dengan rincian sebagai berikut:

Table 1 Frekuensi Nilai Prestasi Hasil Belajar Siswa

SIKLUS I					
	Nilai	Frekuensi	Jumlah	Prosentase	Kualifikasi
KKM 75	100	0	0	0%	Nihil
	80	13	1040	52%	Tuntas
	60	5	300	20%	Tidak Tuntas
	40	5	200	20%	Tidak Tuntas
	20	2	40	8%	Tidak Tuntas
Jumlah		25	1580	100%	
Nilai rata - rata			63,20		
Jumlah dan Prosentase Ketuntasan				13	52,00%
Jumlah dan Prosentase Tidaktuntas				12	48,00%

Berdasarkan tabel diskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *CIRC (Cooperative, Integrated, Reading, And Composition)* nilai rata-rata prestasi hasil belajar siswa sebesar 63,20 dan persentase ketuntasan belajar mencapai 52,00% atau ada 13 siswa dari 25 siswa sudah mencapai ketuntasan belajar. Namun masih ada 12 siswa atau sekitar 48,00% siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kesatu secara klasikal siswa belum mencapai ketuntasan belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 52,00% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Pelaksanaan tindakan pada siklus kesatu dengan penerapan pembelajaran model *CIRC (Cooperative, Integrated, Reading, And Composition)* belum berhasil dan perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Diskripsi Data Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan daftar nilai prestasi hasil belajar siswa pada lampiran 7.2 jika didiskripsikan pada tabel frekuensi di bawah ini dengan rincian sebagai berikut:

Table 2 Frekuensi Nilai Prestasi Hasil Belajar Siswa

SIKLUS II					
	Nilai	Frekuensi	Jumlah	Prosentase	Kualifikasi
KKM 75	100	0	0	0%	Nihil
	80	19	1520	76%	Tuntas
	60	4	240	16%	Tidak Tuntas
	40	2	80	8%	Tidak Tuntas
	20	0	0	0%	Nihil
Jumlah		25	1840	100%	
Nilai rata - rata			73,60		
Jumlah dan Prosentase				19	76,00%

Ketuntasan		
Jumlah dan Prosentase tidaktuntas	6	24,00%

Berdasarkan tabel diskripsi di atas dapat dijelaskan bahwa dengan penerapan pembelajaran kooperatif model *CIRC (Cooperative, Integrated, Reading, And Composition)* dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 73,60 dan ketuntasan belajar mencapai 76,00 % artinya ada 19 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 6 siswa dengan prosentase sebesar 24,00%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua secara klasikal siswa masih belum mencapai ketuntasan belajar, karena prosentase ketuntasan siswa baru mencapai 76,00%. Sedangkan ketuntasan belajar yang ditargetkan adalah sebesar 85%. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dengan penerapan pembelajaran model *CIRC (Cooperative, Integrated, Reading, And Composition)* dikatakan belum berhasil dan perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Diskripsi Data Hasil Penelitian Siklus III

Berdasarkan daftar nilai prestasi hasil belajar siswa pada lampiran 7.3 jika didiskripsikan pada tabel frekuensi di bawah ini dengan rincian sebagai berikut:

Table 3 Frekuensi Nilai Prestasi Hasil Belajar Siswa

SIKLUS III					
KKM 75	Nilai	Frekuensi	Jumlah	Prosentase	Kualifikasi
	100	2	200	8%	Tuntas
	80	23	1840	92%	Tuntas
	60	0	0	0%	Nihil
	40	0	0	0%	Nihil
	20	0	0	0%	Nihil
Jumlah		25	2040	100%	
Nilai rata - rata			81,60		
Jumlah dan Prosentase Ketuntasan				25	100,00%
Jumlah dan Prosentase Tidaktuntas				0	0,00%

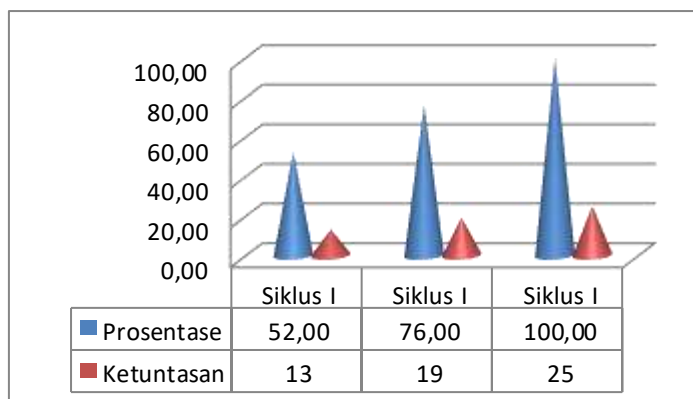
Berdasarkan tabel diskripsi di atas dapat dijelaskan bahwa dengan penerapan pembelajaran kooperatif Metode *CIRC (Cooperative, Integrated, Reading, And Composition)* dapat diketahui bahwa nilai rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 81,60 dan ketuntasan belajar mencapai 100,00 % artinya sebanyak 25 peserta dari 25 siswa sudah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan siswa yang belum tuntas nihil. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus ketiga secara klasikal siswa masih sudah mencapai ketuntasan belajar, karena prosentase ketuntasan siswa sudah mencapai 100 %. Sedangkan ketuntasan belajar yang ditargetkan adalah sebesar 85% sudah melampoi yang ditargetkan. Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus III dengan penerapan pembelajaran model *CIRC (Cooperative, Integrated, Reading, And Composition)* dikatakan sudah berhasil dan tidak perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya karena target ketuntasan belajar siswa yang telah ditetapkan tercapai.

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil peneilitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran terstrutur dengan pemberian tugas memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari sklus I sampai dengan siklus III) yaitu 63,20, 73,60, dan 81,60 sedangkan prosentasenya adalah sebesar 52,00%, 76,00%, dan 100%. Dengan demikian secara klasikal ketuntasan belajar telah tercapai.

Pencapaian serta peningkatan prestasi hasil belajar siswa tertera pada diagram dibawah ini.

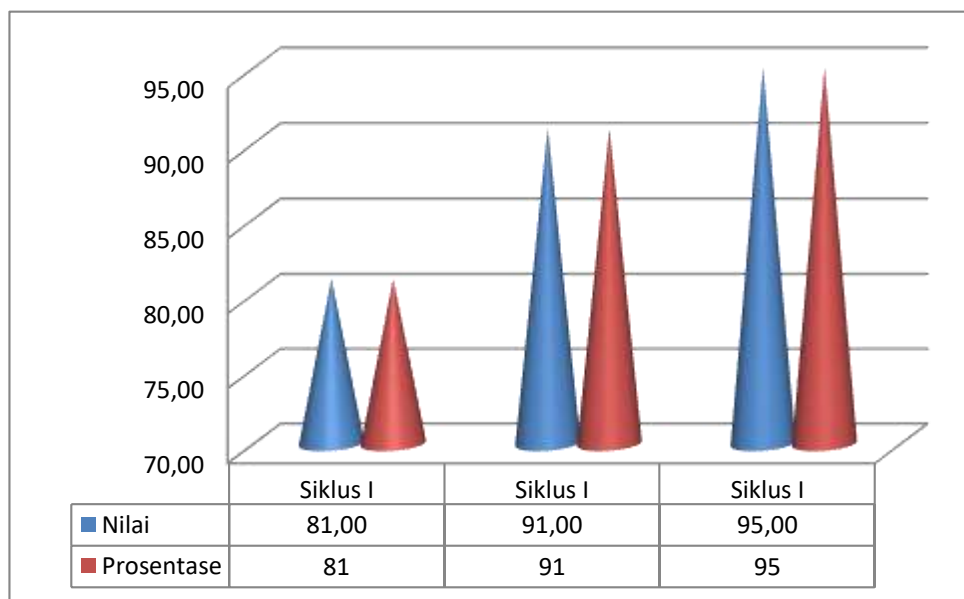
Grafik Ketuntasan Nilai Hasil Belajar Siswa



2. Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model *CIRC (Cooperative, Integrated, Reading, And Composition)* dengan pemberian tugas dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap proses mengingat kembali materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata aktifitas kemampuan siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut yaitu: 81, 91, dan 95.

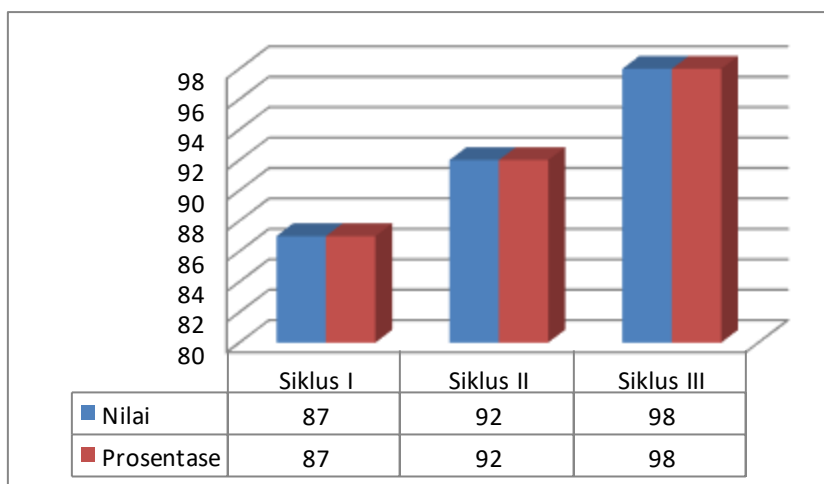
1.6 Grafik Aktifitas Siswa Siklus I - Siklus III



3. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PPKn dengan menerapkan model *CIRC (Cooperative, Integrated, Reading, And Composition)* dengan pemberian tugas yang paling dominan adalah membimbing dan memfasilitasi siswa pada saat diskusi dan menelaah buku bacaan Jadi dapat dikatakan bahwa Kemampuan guru dapat dikategorikan aktif. Peningkatan nilai aktifitas guru tersebut yaitu: 81, 91, dan 95.

Grafik Aktifitas Siswa Siklus I - Siklus III



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran *CIRC* (*Cooperative, Integrated, Reading, And Composition*) dengan pemberian tugas memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dalam setiap siklusnya yaitu pada siklus I sampai dengan siklus III nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah sebesar 63,20, 73,60, 81,60 sedangkan prosentasenya adalah 52,67%, 76,00% dan 100%.
2. Penerapan *CIRC* (*Cooperative, Integrated, Reading, And Composition*) dengan pemberian tugas mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan aktifitas dan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat terhadap Pembelajaran model *CIRC* (*Cooperative, Integrated, Reading, And Composition*) dengan pemberian tugas sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Ardana, Wayan. 1980. *Beberapa Metode Statistik Untuk Keperluan Penelitian Pendidikan*. Malang: Swadaya.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Penilaian Program Pendidikan*. Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud. Dirjen Dikti.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 200x. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Combs. Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Fakultas Tarbiyah IAIN Antasasi. Banjarmasin.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- KBBI. 1996. *Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Margono, S. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.